# BAB II

# KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1. **Kajian Teori**
2. **Belajar**
3. **Pengertian Belajar**

Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian belajar. Hamalik (2010, hlm. 27) menyatakan “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut pendapat ini belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Skinner dalam Dimyati dan Mudjiono (2006, hlm. 9) berpendapat “Belajar adalah suatu perilaku, pada saat seseorang belajar, maka responnya akan lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar responnya menurun”. Slameto (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 1) menyatakan :

Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar mengajar manusia, terutama dalam pencapaian tujuan intitusional suatu lembaga pendidikan atau sekolah . Hal ini menunjukan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaiam tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh individu.

Slameto (2010, hlm. 2) menyatakan “Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman , sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

1. **Tujuan Belajar**

Tujuan belajar merupakan komponen yang menentukan kemana arah dan tujuan sebuah aktivitas belajar akan bermuara, oleh sebab itu seorang guru harus memahami apa saja tujuan belajar yang akan dilaksanakan. Di bawah ini ada beberapa pendapat mengenai tujauan belajar.

Menurut Robert M. Gagne dalam Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm.18) menyatakan tujuan belajar adalah :

1. Berkembangnya kemampuan intelektual siswa

Ini adalah kemampuan untuk memperlihatkan tingkat intelektualitas siswa di mata pihak lain.

1. Berkembangnya kemampuan kognitif siswa

Ini adalah kemampuan untuk mengatur cara belajar dan berpikir seseorang.

1. Bertambahnya kemampuan informasi verbal

Ini adalah kemampuan untuk menyerap pengetahuan dan arti informasi.

1. Meningkatnya keterampilan motorik

Ini adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan keterampilan fisik.

1. Berkembangnya sikap dan nilai ke arah yang lebih baik

Ini adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadirman ( 2008, hlm. 28) dalam bukunya mengemukakan tujuan belajar adalah:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembanganya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.
2. Penanaman konsep dan keterampilan Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatanya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah mendapatkan dan menambah pengetahuan, menumbuhkembangkan keterampilan yang belum atau sudah siswa miliki serta membentuk sikap sehingga menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, baik faktor diri siswa sendiri, lingkungan belajar dan proses belajar tersebut. Di bawah ini ada pendapat ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhibelajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Hamalik (2006, hlm. 32-33) sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara terus menerus di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan : relearning, recalling dan reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi kesatuan pengalaman.6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertianpengertian yang telah dimiliki oleh siswa besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
6. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
7. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
8. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid belajar.
9. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

Sedangkan menurut Dollar dan Miller dalam Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 23) menyatakan empat hal yang memepengaruhi perilaku belajar, yaitu :

1. Adanya motivasi (*drives*), dari siswa yang bersangkut. Ini bearti siswa harus menhendaki sesuatu (*the learner must want somethimg*)
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*). Ini bearti siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*)
3. Adanya usaha (*response*). Ini bearti siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*)
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*). Ini bearti siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*)

Berdasarkan pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor kegiatan, latihan, keberhasian siswa, pengalaman, kesiapan belajar, minat, motivasi, fisiologis dan intelegensi. Faktor tersebut harus menjadi perhatian guru dalam melaksanakan kegiatan belajar.

1. **Pembelajaran**
2. **Pengertian Pembelajaran**

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pembelajaran. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Hamalik (2013, hlm. 64) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materil fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat tersebut pembelajaran dimaknai dengan aspek kegiatan interaksi manusia berupa interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Ciri-Ciri Pembelajaran**

Interaksi merupakan ciri utama dari pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-teman, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lainnya. Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran menurut Hamalik (2013, hlm. 65-66) sebagai berikut:

* + 1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
    2. Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
    3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak di capai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan sistem menuntut proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, materil dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Sumiati dan Asra (2009, hlm. 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam “tiga kategori utama pembelajaran yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa”. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan model pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Penulis menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah (1) pembelajaran harus direncanakan, sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus membuat rencana. (2) pembelajaran merupakan unsur ketergantungan antara guru, materi pelajaran dan siswa. (3) pembelajaran mempunyai tujuan yang tercantum pada rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

1. **Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robbert F.Meager dalam Sumiati dan Asra (2009, hlm. 10) menyatakan tujuan pembelajaran, yaitu “maksud yang dikomunikasikan melalui pertanyaan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa”.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 76) “Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri”. Lebih lanjut suatu tujuan pembelajaran menurut Hamalik (2013, hlm. 76) seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya : dalam situasi bermain peran;
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati;
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Seorang guru seyogyanya harus bisa mengembangkan tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran adalah komponen terpenting dalam sebuah pembelajaran. Jika sebuah pembelajaran tidak mempunyai tujuan maka aktivitas tersebut belum bisa dikatakan sebagai sebuah pembelajaran. Beberapa pedapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam mengembangkan tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan kebutuhan siswa, materi ajar dan guru itu sendiri karena faktor tersebut akan mempengaruhi tujuan adan hasil pembelajaran itu sendiri.

1. **Hasil Belajar**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.

Purwanto (2011, hlm. 44) menyatakan bahwa hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Sedangkan Slameto (2010, hlm. 2) menyatakan “Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”.

Menurut Sudjana (2010, hlm. 22), hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Hamalik (2010, hlm. 30) menyatakan bahwa bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar seseorang akan tampak pada setiap perubahan tingkah laku yakni aspek : 1. Pengetahuan, 2. Pengertian, 3. Kebiasaan, 4. Keterampilan, 5. Apersepsi, 6. Emosional, 7. Hubungan sosial, 8. Jasmani, 9. Etis atau budi pekerti, 10. Sikap.

Menurut Kemedndikbud dalam Permendikbud No. 53. Tahun A2015 menyatakan :

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah prosespengumpulan informasi/data tentang capaianpembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspekpengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukansecara terencana dan sistematis yang dilakukan untukmemantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”

Dari pendapat Kemendikbud tersebut, maka dapat ditarik kesimpula bahwa hasil belajar adalah pencapaian pembelajaran peserta didik dalam aspek tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Dimyati daan Mudjiono (2006, hlm.3), “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar”

Berdasarkan penegertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga bisa berupa nilai, ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sudah mencapai tujuan dengan kemampuan seseorang dalam menyerap atau memahami sesuatu terhadap apa yang telah diajarkan.

1. **Bentuk Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya . Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010, hlm. 23) mengatakan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

1. **Ranah Kognitif**

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendahlm. Namun, tipehasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya.Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suaturumus akan menyebabkan paham bagaimana mengguankan rumustersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

1. Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

1. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulangulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

1. Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

1. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

1. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

1. **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiaannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

1. **Ranah Psikomotorik**

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Hal ini diperjelas lagi dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2 :

1. Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakupaspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
2. Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan Permendikbud tersebut mengisyaratkan bahwa hasil belajar itu terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom dan Kemendikbud yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat diterima oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk hasil belajar yaitu tingkat penguasaan siswa dalam bentuk kemampuan dan pengalaman setelah mengikuti serangkaian pembelajaran. Serta merupakan perubahan perubahan yang terjadi pada diri siswa berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Cara Menilai Hasil Belajar**

Setiap kegiatan pendidikan tidak akan bisah dipisahkan dari kegiatan menilai, tanpa ada kegiatan menilai tidak mungkin akan diketahui hasil usaha pendidikan maka semua kegiatan pendidikan hanya sia-sia belaka, karena kita tidak pernah mengetahui apakah pendidikan yang kita lakukan berhasil atau tidak, baik atau buruk, lulus atau tidak lulus.

Menurut Rosyadi (2006, hlm. 284) menyatakan menilai adalah kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi oleh peserta didiknya, atau bisa juga evaluasi diartikan sebagai sebuah proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Menurut Kemendikbud dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015, menyatakan dalam Pasal 3 :

1. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagaimanadimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
3. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:
4. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
5. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
6. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
7. memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian yang baik harus didukung dengan prinsip-prinsip penilaian agar terdapat aturan yang jelas untuk mengembangkan penilaian. Adapun prnsip tersebut menurut Kemendikbud dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 4 yaitu sebagai berikut.

1. sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mmencerminkan kemampuan yang diukur
2. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;adil, berarti penilaian tidak menguntungkan ataum merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
3. terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
4. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
5. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
6. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
7. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
8. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Di dalam Permendikbud No.53 Tahun 2015 juga menjelaskan mekanisme-mekanisme dalam melakukan penilaian hasil belajar oleh pendidik, adapun mekanismenya yaitu :

1. perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) berdasarkan silabus;
2. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaiansatu atau lebih Kompetensi Dasar;
3. penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atauguru kelas;
4. hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
5. penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
6. penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
7. hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan pendapat tersebut, sangat jelas bahwa penilaian hasil belajar itu bertujuan untuk mengetahui atau memantau kemampuan belajar, hasil belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam melakukan penilaian hasil belajar kita harus memperhatikan 9 prinsip penilaian yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu : sahih, objektif, adil, terpadu,terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabilitas.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Slameto (2010, hlm. 54-70) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

1. Faktor-faktor Intern, meliputi :
2. Faktor Jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

1. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya

kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

1. Faktor-Faktor Eksternal
2. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan

1. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1. Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan guru harus melakukan proses pembelajaran dengan baik, giat, aktif, kreatif dan penggunaan metode pun harus yang menarik agar dalam proses pembelajaran akan berjalan secara optimal dan hasil belajarnya pun maksimal dan siswa tidak akan merasa malas, bosan, dan ngantuk

Adapun 7 cara meningkatkan hasil belajar siswa menurut Ilawati dalam blognya [<http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/html>] yang diunduh pada tanggal 9 Mei 2016 adalah :

* + - 1. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya di awali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

* + - 1. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya.Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus tahu karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

* + - 1. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan [motivasi belajar](http://www.ilawati-apt.com/cara-sukses-belajar/) siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

1. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruhlm.

Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

1. Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

1. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Nah, bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Sedangkan menurut Rumah Mentor dalam [https://rumahmentor.wordpress.com/2016/01/10/cara-meningkatkan-hasil -belajar-siswa-bagi-guru/] yang akses pada tanggal 28 Mei 2016menyatakan empat cara meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat di aplikasikan pada sekolah, yaitu :

1. Bimbingan belajar secara intensif

Ada berbagai macam model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.  Ada dua macam model bimbingan belajar, yaitu: pertama: bimbingan siswa berprestasi, dan kedua: bimbingan bagi anak dengan kemampuan di bawah rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemamuan di atas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan di bawah rata-rata diberi program remedial, adapun teknik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan face to face relationship.

1. Pembelajaran siswa secara individu

Bimbingan belajar secara individu bisa diperluas kepada kelompok walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius.  Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran kelompok, guru memberikan bantuan secara umum.

1. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi

Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Akan tetapi dalam hal ini saya menganjurkan untuk menggunakan metode problem solving yang mana bertujuan untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah dan memecahkannya, disamping itu metode problem solving juga merupakan cara untuk memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalahnya tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

1. Program *home visit*

Penggunaan home visit sebagai salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar siswa merupakan suatu cara yang ditunjukan untuk lebih mengakrabkan antar guru dengan siswa dan orang tua. Teknik home visit dapat dilakukan melalui kunjungan rumah agar guru dapat mengetahui masalah anak dirumahnya. Disamping itu, agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap belajar anak. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi siswa dalam belajar agar memperlancar mencapai tujuan program pendidikan di sekolah tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang didapat tergantung pada guru, guru harus bisa menyiapkan fisik dan mental siswa dalam belajar,guru harus bisa meningkatkan motivasi belajar siswa,guru harus bisa memilih metode, model, dan strategi belajar yang sesuai dengan pembelajaran dan guru harus melakukan program *home visit* yaitu melakukan kunjungan ke rumah siswa agar guru dapat mengetahui masalah anak di rumah dan agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap anak.

1. **Model *Discovery Learning***
2. **Definisi *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran dimana siswa harus berperan aktif dalam suatu pembelajaran sehingga pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri dan siswa mampu mengetahui sendiri informasi yang sudah mereka miliki.

Menurut Budiningsih dalam Agus N. Cahyo (2014, hlm. 101) :

Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intutif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. *Discovery Learning*  terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui proses mental, yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Sedangkan menurut Kurinarsih dan Sani (2014, hlm. 64) menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Menurut Hanafiah (2009, hlm. 77) metode penemuan (*Discovery)* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Kurinarsih dan Sani (2014, hlm. 65) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning*  guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagai mana pendapat guru garu dapat membimbing dan mengarahkan kegitan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* (berorietasi pada guru) menjadi *student oriented* (beorientasi pada siswa).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran, dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswanya untuk menemukan sendiri, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, menyelidiki sendiri konsep sendiri konsep dan prinsip dari pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku siswa.

1. **Karakteristik Model *Discovery Learning***

Model pembelajaran *Discovery Learning* memilki karakteristik yang menjadi ciri khas dari pada model pembelajaran yang lainnya. Karakteristik *Discovery Learning* menurut Kuhlthau, maiotes dan Caspari dalam Yunus Abidin (2014, h.152) :

1. Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup.
2. Terintegrasi dalam seluru mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapai proses belajar.
3. Mentransfer konsep-konsep informasi.
4. Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
5. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa
6. Pembelajaran dilangsungkan dalam komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
7. Guru dan siswa sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Sedangkan Hosnan (2014, hlm. 284) menyatakan tiga ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Selain itu Hosnan (2014, hlm. 285) juga menyatakan bahwa ciri-ciri dan penerapan teori konstruktivisme dapat melahirkan strategi *Discovery learning.* Adapun ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme menurut Hosnan (2014, hlm. 285), yaitu sebagai berikut.

1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
3. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
5. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
6. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
8. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
9. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
10. Banyak menggunakan terminilogi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi, dana analisis.
11. Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
12. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
13. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
14. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
15. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
16. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Hosnan (2014, hlm. 285) juga menyatakan bahwa berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapan di didalam kelas sebagai berikut.

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainya.
5. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan dan menerapkan teori konstruktivisme maka akan terjadi penerapan model *discovery Learning.* Adapun karakteristik model  *Discovery Learning* berdasarkan pendapat di atas adalah : a) Mentransfer konsep informasi, b) Memecahkan masalah, c) Berpusat pada siswa atau siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran, dan d) Pembelajaran berlangsung secara kooperatif dan kolaboratif.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning***

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang berbeda-beda. Begitu pula dengan model *Discovery Learning*, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* menurut Kurinasih dan Sani (2014, hlm. 68) yaitu :

1. **Langkah persiapan strategi *Discovery Learning***
2. Menentukan tujuan pembelajaran
3. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
4. Memilih materi pelajaran.
5. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif
6. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
7. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
8. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.
9. **Prosedur Aplikasi Strategi *Discovery Learning***

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut

1. *Stimulation* (stimulasi/ pemberian ransanngan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan danmembantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

1. *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

1. *Data Processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informai hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

1. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

1. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi . Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Syah dalam Kemendikbud (2014, hlm. 33) juga menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu : (a) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian ransanngan); (b) *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah); (c) *Data Collection* (pengumpulan data); (d) *Data Processing* (pengolahan data); (e) *Verification* (pembuktian); (f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model Discovery Learning ini mempunyai langkah persiapan dan langkah pelaksanaan yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas, agar proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Adapun langkah pelaksanaan pada model *Discovery Learning* adalah stimulasi/pemberian ransangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan/ generalisasi.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning***
2. **Kelebihan Model *Discovery Learning***

Pemilihan model *Discovery Learning* didasarkan pada kelebihan yang ada pada model pembelajaran tersebut sehingga dalam penerapannya bisa lebih maksimal. Keunggulan yang dimiliki oleh pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kurinasih dan Sani (2014, hlm. 66) kelebihan Penerapan *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena timbulnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini akan membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif menegluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer kebpada situasi dan proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berpikir, merumuskan hipotesis dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Memberi keputusan yang bersifat instrik.
13. Situasi proses belajar menjadi terangsang.
14. Proses belajar memiliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia yang seutuhnya.
15. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
16. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
17. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Adapun kelebihan *Discovery Learning*  menurut Roestiyah (2013, hlm 20-21) yaitu :

1. Membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampialan dalam proses kognitif atau penegenalan siswa.
2. Membantu siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokok atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut
3. Membangkitkan kegairahan belajar siswa
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing
5. Mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat lagi
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
7. Membuat pelajaran berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Jadi dari penjelasan di atas bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* ini akan merangsang situasi proses belajar, memperkuat siswa dalam memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lain, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada dirinya sendiri, menghilangkan keraguan dalam kegiatan belajar, dan membuat pelajaran menjadi berpusat pada siswa, serta menimbulkan rasa senang pada siswa saat belajar.

1. **Kekurangan Model *Discovery Learning***

Selain mempunyai kelebihan, Model *discovery Learning* juga memiliki kelemahan, menurut Kurinasih dan Sani (2014, hlm.67-68) kelemahan penerapan *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak, berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan materi atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang terbiasa dengan cara belajar lama.
4. Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Adapun kelemahan *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 288) yaitu :

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalapahaman antara guru dengan siswa.
2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pkerjaan yang mudah karena guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum merasa puas kalau tidak memberikan banyak motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
3. Menyita pekerjaan guru.
4. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
5. Tidak berlaku untuk semua topik.
6. Berkenaan dengan waktu, strategi *Discovery Learning*membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada ekspositori.
7. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
8. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
9. Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
10. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
11. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan moddel ini. Umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan *Discovery Learning* adalah memerlukan perubahan kebiasaan guru mengajar, membutuhkan waktu yang lama untuk membantu siswa menemukan teori atau pemecahan masalah dan model ini juga menuntut bimbingan guru yang lebih baik.

1. **Upaya Guru dalam MenerapkanModel *Discovery Learning***

Saat mengaplikasikan model *Discovery Learning* peranan guru sangatlah penting agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Adapun peranan guru tersebut menurut Dahar dalam Hosnan (2014, hlm. 286) yaitu :

1. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
2. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah.Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
3. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
4. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebuh dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
5. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisai-generalisasi itu.

Purnomo dalam [http://purnomomaulida.blogspot.co.id/2011/12/

model-pembelajaran-penemuan-terbimbing.html ] yang akses pada tanggal 28 Mei 2016 menyatakan agar pelaksanaan model penemuan berjalan dengan efektif yang harus ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
2. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunya. Di samping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
6. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perananan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning*  sangat penting, yang terutama ialah guru harus bisa membimbing siswa dengan baik saat memecahkan masalahlm. Bimbingan yang diberikan guru harus mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS. Selain itu guru juga guru harus bisa menyajikan materi pelajaran yang dapat mengarahkan pada pemecahan masalah dan guru harus mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. **Sikap Kerja Sama**
2. **Definisi Kerjasama**

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada haikatnya manusia tidak lah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakal individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memilki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka tersebut.

Soekanto (2012, hlm. 66) menyatakan “Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu”. Pendapat tersbut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Anita Lie (2007, hlm. 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi , atau dan sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu Lie (2007, hlm. 28) juga menyatakan bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas harus dikembangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

1. **Manfaat Kerjasama**

Kerjasama memiliki banyak manfaat apabila digunakan dalam pembelajaran, salah satunya dapat mempermudah pekerjaan sedang dilakukan. Harsanto (2007, hlm. 44) menyatakan bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok menurut Harsanto (2007, hlm. 44) antara lain:

1. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
2. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
3. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
4. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi

Selain itu Roestiyah (2011, hlm. 32) juga menyatakan keuntungan menggunakan teknik kerja kelompok adalah :

1. Mengembangkan keterampilan bertanya
2. Siswa lebih intensif dalam melakukan penyelidikan
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan
4. Guru lebih memperhatikan siswa
5. Siswa lebih aktif
6. Mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari kerjasama adalah meningkatkan keterampilan berkomunikasi, menanamkan pemahaman siswa untuk saling membantu dan membentuk kekompakkan , serta meningkatkan rasa menghargai dan menghormati. Anak yang memiliki sikap kerjasama yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, keluarga, sekolah, dan teman-temannya

1. **Upaya Meningkatkan Kerjasama**

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011, h.55) bahwa untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

1. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
2. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
3. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
4. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Menurut Maginn dalam [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/

2010/02/24/14-cara-menumbuhkan-semangat-kerjasama-di-sekolah/] yang diakses pada tanggal 29 Mei 2016, menyatakan ada empat belas cara membangun semangat kerjasama di lingkungan sekolah, antara lain :

1. ***Tentukan tujuan bersama dengan jelas***. Sebuah tim bagaikan sebuah kapal yang berlayar di lautan luas. Jika tim tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas, tim tidak akan menghasilkan apa-apa.  Tujuan memerupakan pernyataan apa yang harus diraih oleh tim, dan memberikan daya memotivasi setiap anggota untuk bekerja. Contohnya, sekolah yang telah merumuskan visi dan misi sekolah hendaknya menjadi tujuan bersama. Selain mengetahui tujuan bersama, masing-masing bagian seharusnya mengetahui tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama tersebut.
2. ***Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota***. Setiap anggota tim harus menjadi pemain di dalam tim. Masing-masing bertanggung jawab terhadap suatu bidang atau jenis pekerjaan/tugas. Di lingkungan sekolah, para guru selain melaksanakan proses pembelajaran biasanya diberikan tugas-tugas tambahan, seperti menjadi wali kelas, mengelola laboratorium, koperasi, dan lain-lain. Agar terbentuk kerja sama yang baik, maka pemberian tugas tambahan tersebut harus didasarkan pada keahlian mereka masing-masing.
3. ***Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama***. Meskipun setiap orang telah menyadari bahwa tujuan hanya bisa dicapai melalui kerja sama, namun bagaimana kerja sama itu harus dilakukan perlu adanya pedoman. Pedoman tersebut sebaiknya merupakan kesepakatan semua pihak yang terlibat. Pedoman dapat dituangkan secara tertulis atau sekedar sebagai konvensi.
4. ***Hindari masalah yang bisa diprediksi***. Artinya mengantisipasi masalah yang bisa terjadi.  Seorang pemimpin yang baik harus dapatmengarahkan anak buahnya untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul, bukan sekedar menyelesaikan masalahlm. Dengan mengantisipasi, apa lagi kalau dapat mengenali sumber-sumber masalah, maka organisasi tidak akan disibukkan kemunculan masalah yang silih berganti harus ditangani.
5. ***Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama***. Peraturan tim akan banyak membantu mengendalikan tim dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menyediakan petunjuk ketika ada hal yang salahlm. Selain itu perlu juga  ada konsensus tim dalam mengerjakan satu pekerjaan..
6. ***Ajarkan rekan baru satu tim*** agar anggota baru mengetahui bagaimana tim beroperasi dan bagaimana perilaku antaranggota tim berinteraksi. Yang dibutuhkan anggota tim adalah gambaran jelas tentang cara kerja, norma, dan nilai-nilai tim. Di lingkungan sekolah ada guru baru atau guru pindahan dari sekolah lain, sebagai anggota baru yang baru perlu ”diajari” bagaimana bekerja di lingkungan tim kerja di sekolahlm. Suatu sekolah terkadang sudah memiliki budaya saling pengertian, tanpa ada perintah setiap guru mengambil inisiatif untuk menegur siswa jika tidak disiplin. Cara kerja ini mungkin belum diketahui oleh guru baru sehingga perlu disampaikan agar tim sekolah tetap solid dan kehadiran guru baru tidak merusak sistem.
7. ***Selalulah bekerjasama***, caranya dengan membuka pintu gagasan orang lain. Tim  seharusnya menciptakan lingkunganyang terbuka dengan gagasan  setiap anggota. Misalnya sekolah sedang menghadapi masalah keamanan dan ketertiban, sebaiknya dibicarakan secara bersama-sama sehingga kerjasama tim dapat berfungsi dengan baik.
8. ***Wujudkan gagasan menjadi kenyataan****.* Caranya dengan menggali atau memacu kreativitas tim dan mewujudkan menjadi suatu kenyataan. Di sekolah banyak sekali gagasan yang kreatif, karena itu usahakan untuk diwujudkan agar tim bersemangat untuk meraih tujuan. Dalam menggali gagasan perlu mencari kesamaan pandangan.
9. ***Aturlah perbedaan secara aktif***. Perbedaan pandangan atau bahkan konflik adalah hal yang biasa terjadi di sebuah lembaga atau organisasi. Organisasi yang baik dapat memanfaatkan perbedaan dan mengarahkannya sebagai  kekuatan untuk memecahkan masalahlm. Cara yang paling baik adalah mengadaptasi perbedaan menjadi bagian konsensus yang produktif.
10. ***Perangi virus konflik***, dan jangan sekali-kali ”memproduksi” konflik. Di sekolah terkadang ada saja sumber konflik misalnya pembagian tugas yang tidak merata ada yang terlalu berat tetapi ada juga yang sangat ringan. Ini sumber konflik dan perlu dicegah agar tidak meruncing. Konflik dapat melumpuhkan tim kerja jika tidak segera ditangani.
11. ***Saling percaya****.* Jika kepercayaan antaranggota hilang, sulit bagi tim untuk bekerja bersama. Apalagi terjadi, anggota tim cenderung menjaga jarak, tidak siap berbagi informasi,  tidak terbuka dan saling curiga.. Situasi ini tidak baik bagi tim. Sumber saling ketidakpercayaan di sekolah biasanya  berawal dari  kebijakan yang tidak transparan atau konsensus yang dilanggar oleh pihak-pihak tertentu dan kepala sekolah tidak bertindak apapun. Membiarkan situasi yang saling tidak percaya antar-anggota tim dapat memicu konflik.
12. ***Saling memberi penghargaan****.* Faktor nomor satu yang memotivasi karyawan adalah perasaan bahwa mereka telah berkontribusi terhadap pekerjaan danm prestasi organisasi. Setelah sebuah pekerjaan besar selesai atau ketika pekerjaan yang sulit membuat tim lelah, kumpulkan anggota tim untuk merayakannya. Di sekolah dapat dilakukan sesering mungkin setiap akhir kegiatan besar seperti akhir semester, akhir ujian nasional, dan lain-lain.
13. ***Evaluasilah tim secara teratur****.* Tim yang efektif akan menyediakan waktu untuk melihat proses dan hasil kerja tim. Setiap anggota diminta untuk berpendapat tentang kinerja tim, evaluasi kembali tujuan tim, dan konstitusi tim.
14. ***Jangan menyerahlm.*** Terkadang tim menghadapi tugas yang sangat sulit dengan kemungkinan untuk berhasil sangat kecil. Tim bisa menyerah dan mengizinkan kekalahan ketika semua jalan kreativitas dan sumberdaya yang ada telah dipakai. Untuk meningkatkan semangat anggotanya antara lain dengan cara memperjelas mengapa tujuan tertentu menjadi penting dan begitu vital untuk dicapai. Tujuan merupakan sumber energi tim. Setelah itu bangkitkan kreativitas tim yaitu dengan cara menggunakan kerangka fikir dan pendekatan baru terhadap masalah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan oleh siswa dakam membangun sikap kerjasama yaitu : menentukan tujuan bersama, mengantisipasi masalah yang bisa terjadi, membuat aturan tim sesuai yang telah disepakati bersama-sama, saling mengerti dan percaya satu sama lain, berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, saling menerima dan mendukung satu sama lain, dan menghindari konflik. Sedangkan yang bisa dilakukan oleh guru agar sikap kerjasama dapat terwujud, yaitu : a) Guru harus dapat memastikan di didalam suatu kelompok terdapat kemampuan siswa yang beragam (heterogen); b) Guru menyajikan materi yang memacu siswa untuk saling bekerja sama; c) Guru memotivasi siswa untuk saling bekerja sama melalui pemberian penghargaaan; d) Guru memastikan seluruh anggota kelompok bekerja dan mendapat tugas masing-masing; dan e) Guru mengevaluasi setiap kelompok dari segi pembagian tugas, penyampaian pendapat dan penarikan kesimpulan.

1. **Pembelajaran Tematik**
2. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran untuk tingkat SD/MI sederajat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sebagaimana tercantum dalam salinan lampiran Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang standar proses bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Menurut Trianto (2010, hlm. 70), “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 80) menyatakan, “Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik”.

Hakiim (2009, hlm. 212) menyatakan :

Pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Dari beberapa pengertian parah ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model atau strategi pembelajaran yang termasuk salah satu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi/materi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu sehingga dapat memberikan pengalamn belajar yang bermakna.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut menurut Majid (2014, hlm. 89) adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak beperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

1. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

1. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas.

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

1. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuhlm. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

1. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
2. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Anggraeni dalam [http://tematikdwi.blogspot.co.id/2012/12/ciri-ciri-pembelajaran-tematik.html] yang diakses pada tanggal 29 Mei 2016 juga menyatakan pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa.

1. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.

1. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.

1. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
2. Bersifat fleksibel

Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran.

1. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran tematik yaitu pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*), dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran bersifat luwes (fleksibel), hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dan dalam pembelajaran menggunakan prinsip belajar bermain dan menyenangkan.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan . Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Majid (2014, h.92) antara lain sebagai berikut:

1. Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan
4. Menggembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kejasama
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak

Resmini dalam [http://sdnkajuanak1.blogspot.co.id/2012/11/kelebihan

-dan-kelemahan-pembelajaran.html] yang diakses pada tanggal 29 Mei 2016, menyatakan ada 14 kelebihan pembelajaran tematik yaitu :

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat  berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.
3. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
4. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
7. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
8. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
9. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
10. Mendorong guru berkreatifitas, sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreatifitas dalam pembelajaran.
11. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
12. Memberikan guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, dinamis, menyeluruh, dan bermakna sesuai kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan siswa.
13. Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami hubungan antara konsep, pengetahuan, dan nilai yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.
14. Menghemat waktu, tenaga, biaya dan sarana, juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran.hal ini karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkaan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan,  waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan

Selain kelebihan,pembelajaran terpadu memiliki kekurangan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses. Menurut Majid (2014, hlm. 93) ada beberapa aspek kekurangan pembelajaran tematik terpadu yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

1. Aspek peserta

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan padakemapuan analistis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksplorati fdan elaborative (menemukandanmenggali). Jikakondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

1. Aspek sarana dan sumber

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

1. Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

1. Aspek Penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyedikan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordianasi dengan guru lain jika materi pembelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Resmini dalam [http://sdnkajuanak1.blogspot.co.id/2012/11/

kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html] yang diakses pada tanggal 29 Mei 2016, menyatakan kekurangan yang ditimbulkan dari pembelajararan tematik yaitu :

1. Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Namun tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.
2. Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
3. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan beragam serta berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
4. Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
5. Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran ( obyek, indikator, dan prosedur ) yang terpadu.

Berdasarkan penjelasan kelebihan dan kekurangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik ini dapat yaitu dapat membuat siswa senang belajar, hasil belajar dapat bertahan lama dan tidak mudah dilupakan, dapat menumbuhkembangkan keterampilan siswa dalam belajar. Sedangkan keterbatasan pembelajaran tematik ini yaitu guru harus berwawasan yang luas, dan kreativitas yang tinggi, siswa harus memiliki kemampuan belajar peserta didik yang relative “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya, memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, kurikulum yang luwes, dan membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif).

1. **Subtema Makananku Sehat dan Bergizi**
2. **Kurikulum pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi**

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah Kurikulum. Kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kurikulum yang baik akan membuat proses dan hasil yang baik pula. Sebagaimana diungkapkan oleh Nana Syaodih (2009, hlm. 5) menyatakan, “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Pada saat ini di Indonesia memberlakukan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional). Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemendikbud (2014, hlm. 2), “Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencangkup kompentensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Pada subtema makananku sehat dan bergizi ini merupakan pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013. Adapun tujuan dari Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud dalam Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Di bawah ini karakteristik kurikulum 2013 menurut kemendikbud (2014, hlm. 3) sebagai berikut :

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran pada kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced ) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran pada kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Kemendikbud (2014 , hlm. 2) menyatakan pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini :

1. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
2. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
3. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
4. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.
5. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan**.**
6. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah**.**
7. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

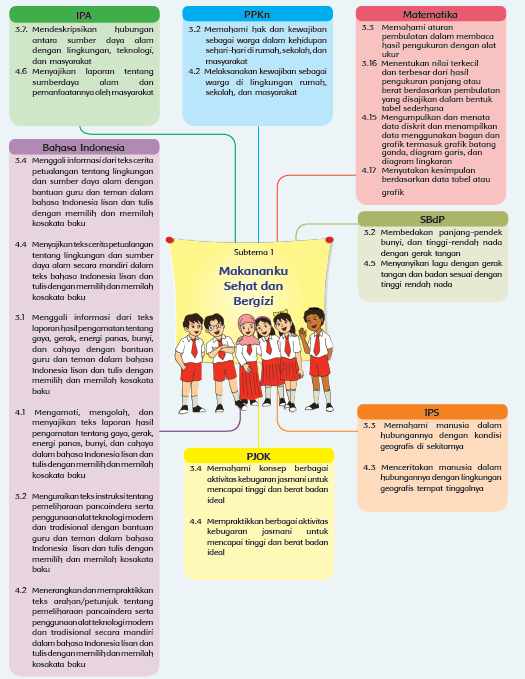
Pada subtema makananku sehat dan bergizi, penulis akan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013, maka penulisan RPP dan perangkat pembelajaran akan mengacu pada pedoman pengembangan kurikulum yang telah dirancang oleh kemendikbud.

1. **Kompetensi Inti**

Kompetensi inti kelas IV berdasarkan Permendibud No.57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD yaitu :

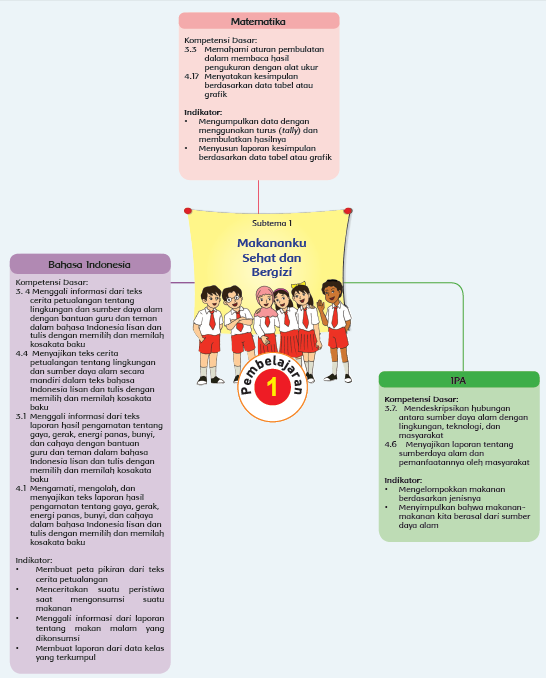
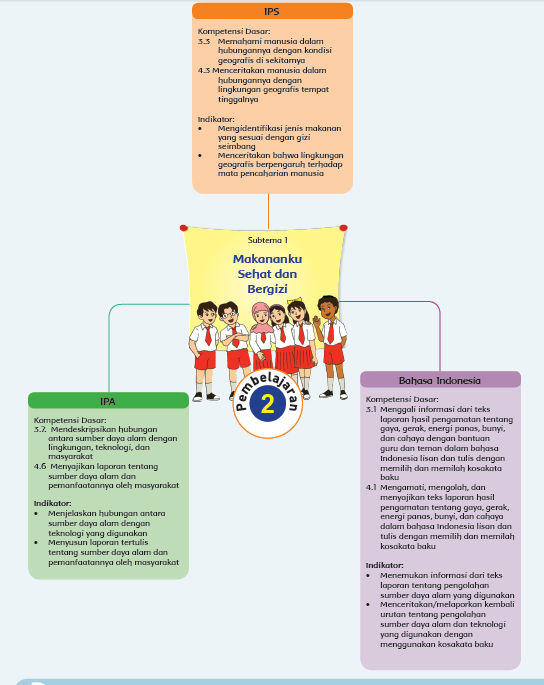
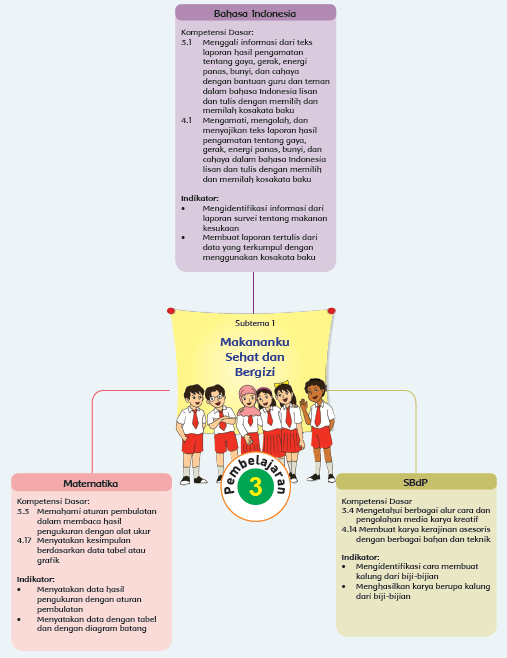
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
5. **Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2**

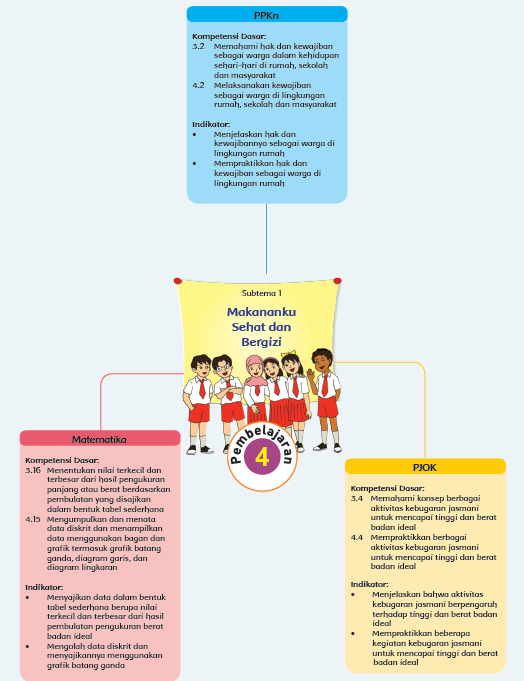


1. **Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**
2. **Ruang Lingkup Pembelajaran**

Tabel 2. 1 Ruang Lingkup Pembelajaran Pada Subtema

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pembelajaran Ke-** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Kompetensi Yang Dikembangkan** |
| 1 | * Membaca teks * Bekerja kelompok * Mengumpulkan dan mengolah data * Membuat laporan | **Sikap:**  Teliti, Percaya diri, bekerja sama  **Pengetahuan:**  Cara mengumpulkan dan mengolah data, laporan  **Keterampilan:**  Membaca, mengolah data |
| 2 | * Mengenal pengelompokan makanan * Mengenal asal daerah makanan tertentu * Menghubungkan antara sumber daya alam, lingkungan, dan masyarakat * Berdiskusi tentang salah satu pengolahan makanan * Membuat laporan | **Sikap:**  Teliti, Percaya diri, bekerja sama  **Pengetahuan:**  Jenis sumber daya alam, wilayah, dan kondisi masyarakat, cara membuat tempe, laporan  **Keterampilan:**  Mengoneksikan, berdiskusi |
| 3 | * Bereksplorasi dengan grafik batang * Bereksplorasi dengan data * Melakukan pembulatan * Berkreasi dengan biji-bijian | **Sikap:**  Teliti, Percaya diri, bekerja sama  **Pengetahuan:**  Grafik batang, data, pembulatan bilangan, cara membuat kalung  **Keterampilan:**  Membuat grafik batang, mengolah data, membuat kalung |
| 4 | * Mengenal pentingnya tinggi dan berat badan ideal * Berlatih menghitung berat badan ideal * Membuat grafik batang ganda * Berlatih olahraga untuk meningkatkan kebugaran tubuh | **Sikap:**  Teliti, Percaya diri, bekerja sama  **Pengetahuan:**  Pentingnya tinggi dan berat badan ideal, kegunaan grafik  batang ganda, cara meningkatkan kebugaran tubuh  **Keterampilan:**  Menghitung berat badan ideal, membuat grafik, olahraga |
| 5 | * Menyanyikan lagu tentang buah * Berkreasi membuat minuman dari buah * Menulis resep makanan atau minuman * Mengenal jeruk * Menulis laporan pemanfaatan sumber daya alam | **Sikap:**  Teliti, Percaya diri, bekerja sama  **Pengetahuan:**  Lagu, cara membuat minuman, laporan  **Keterampilan:**  Bernyanyi, membuat minuman |
| 6 | * Mengenal sumber daya alam hewan yang bermanfaat * Melakukan presentasi | **Sikap:**  Teliti, Percaya diri, bekerja sama  **Pengetahuan:**  Sumber daya alam, presentasi  **Keterampilan:**  Presentasi |

1. **Pemetaan Indikator**
2. **Pembelajaran Ke-1**
3. **Pembelajaran Ke-2**
4. **Pembelajaran Ke-3**
5. **Pembelajaran Ke-4**

****

1. **Pembelajaran Ke-5**
2. **Pembelajaran Ke-6**
3. **Materi Pelajaran Pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi**
4. **Bahasa Indonesia**
5. **Membuat Peta Pikiran Berdasarkan Teks Cerita Petualangan**

Peta Pikiran adalah cara menyajikan informasi yang terhubung dengan tema/ topik dalam bentuk kata kunci, gambar/simbol dan warna, sehingga suatu informasi dapat dengan mudah untuk diingat dan dipelajari secara efektif dan efisien. Berikut langkah-langkah membuat peta pikiran dari teks petualangan.

1. Carilah teks cerita petualangan berdasarkan tema pilihan.
2. Bacalah teks cerita petualangan tersebut untuk memperoleh gambaran mental yang menyeluruh dan bermakna.
3. Buatlah kerangkah peta pikiran dengan menuliskan tema utama dengan huruf kapital di tengah kertas kosong dan berilah warna yang menarik
4. Tulislah kata kunci yang mewakili informasi penting yang berkaitan dengan tema utama.
5. Carilah hubungan antara setiap kata kunci dengan membuat garis penghubung serta berilah simbol dan warnah dengan ketebalan berbeda untuk masing-masing alur hubungan.
6. Kembangkanlah peta pikiran sesuai kresimu dan hilangkan proses edit.
7. **Menemukan dan Menggali Informasi dari Teks Laporan**

Informasi adalah kabar tentang peristiwa dari berbagai simbol, seperti koran, amajalah, televisi, radio atau internet. Informasi dikatakan akurat jika disampaikan sesuai fakta Berikut cara menemukan dan menggali informasidari teks laporan.

1. Bacalah teks laporan dengan sungguh-sungguh.
2. Pahamilah isi bacaan, judul, isi laporan, dan penyelesaiannya.
3. Catatlah pokok-pokok informasi pada teks laporan yang telah disimak.
4. Buatlah kesimpulan/ ringkasan dengan mengambil garis besar isi laporan.
5. **Membuat dan Menceritakan Teks Instruksi/Arahan/ Petunjuk Melalui tulisan dan Secara Lisan**

Teks instruksi memaparkan secara jelas cara membuat/melakukan sesuatu, agar terhindar dari kesalahan atau kerusakan dalam penggunaan melalui serangkaian langkah tindakan. Cara membuat teks petunjuk adalah dengan menuliskan kalimat singkat/sederhana dan jelas, serta simbol dan gambar pendukung yang mudah dimengerti pembaca. Tulislah langkah-langkah pentunjuk singkat secara berurutan mualai dari awal hingga akhir ddisertai gambar.

Berikut cara menceritakan teks petunjuk secara lisan :

1. Jangan mencampurkanadukkan bahasa indonesia dengan bahasa daerah.
2. Kurangi penggunaan bahasa asing.
3. Gunakan bahasa yang baik dan benar dengan menggunakan kalimat yang lugas dan tidak berbelit-belit.
4. Gunakanlah pilihan kata yang mudah dipahami oleh pendengar.

*Sumber : Modul Kerja Tematik Terpadu Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi untuk SD/Mi Kelas 4 halaman 8*

1. **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**
2. **Jenis-jenis Makanan Berdasarkan Fungsi Zat Gizinya**

Berikut pengelompokan bahan makanan berdasarkan fungsi dan zat gizinya.

1. Zat penghasil energi, yaitu karbohidrat. Manfaatnya adalah untuk menggerakan/memberi tenaga pada tubuhlm. Contoh : jagung, nasi, kentang, roti, singkong, dan talas.
2. Zat pembangunan, yaitu protein. Fungsinya adalah sebagai pembentuk sel-sel pada jaringan tubuh untuk pertumbuhan (menambah berat dan tinggi), mengganti sel-sel tubuh rusak, dan mempertahankan fungsi organ tubuhlm. Contoh : Ikan, daging, susu, tahu, tempe, kacang-kacangan dan telur.
3. Zat pengatur, yaitu vitamin dan mineral. Fungsinya adalah untuk mengatur proses metabolisme dalam tubuh agar terjadi keseimbangan. Contoh : buah dan sayuran.
4. **Pemanfaatan Sumber Daya Alam Bagi Masyarakat dan Teknologinya**

Sumber daya alam (SDA) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain tumbuhan, hewan, air, tanah, udara, buatan dan bahan tambang. Tumbuhan dan hewan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan. Jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai sumber lemak yaitu kelapa, kelapa sawit, dan kacang tanahlm. Jenis hewanyang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan, yaitu sapi, ayam, kambing, bebek, burung, ikan, udang, kepiting, dan cumi-cumi. Hasil pangan dari hewan berupa daging, telur, dan susu.

Pemanfaatna SDA dapat dilakukan secara langsung (tanpa pengolahan) dan tidak langsung (dengan pengolahan terlebih dahulu). Dalam mengolah SDA diperlukan teknologi yaitu teknologi sederhana dan teknologi canggihlm. Berikut beberapa contoh teknologi pengolahan bahan makanan.

1. Bioteknologi dalam pengolahan makanan

Penggunaan bioteknologi dalam pengelolaan makanan dilakukan dengan cara memanfaatkan jasad renik. Jasad renik yang dimaksud adalah jamur dan bakteri. Contoh dari pemanfaatan bioteknologi dalam pengolahan makanan dengan memanfaatkan jamur, yaitu tempe, tape, keju, dan yoghurt. Sedangkan dengan memanfaatkan bakteri contohnya, tape, keju, dan yogurt.

1. Pengawetan makanan

Pengawetan dapat membuat makanan menjadi ahan lama. Pengawetan makanan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pengasinan, pengalengan, pembotolan, penggunaan bahan pengawet, dan sterilisasi.

*Sumber : Modul Kerja Tematik Terpadu Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi untuk SD/Mi Kelas 4 halaman 28*

1. **PPKn**

**Hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga di lingkungan rumah**

Beberapa kewajiban yang harus kamu lakukan sebagai anggota keluarga di rumah, yaitu belajar dengan tekun, membantu pekerjaan orang tua, mematuhi nasihat orang tua, menyayangi seluruh anggota kelaurga, berdoa/beribadah, dan menjaga kebersihan rumahlm. Setiap anggota kelaurga memiliki kewajiban yang sama, seperti menjaga kenyamanan rumah, menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan menjaga nama baik keluarga. Selain itu kewajiban yang dapat kamu lakukan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, antara lain mempraktikan pola makan secara teratur, berolahraga ringan secara teratur, menerapkan pola hidup sehat sehari-hari dan menghindari stres.

Hak yang dapat kamu peroleh sebagai anggota keluarga di rumah yaitu mendapat asupan makanan bergizi, mendapat pakaian yang layak, bermain, mengemukakan pendapat, memperoleh pendidikan, lingkungan bebas polusi/sampah, mendapat pelayanan kesehata, dan memperoleh keamanan. Adapun hak yang terkait dengan cara menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, yaitu berhak memilih makanan sehat, memilih olahraga kesukaan, memiliki pakaian yang pantas, tinggal di lingkungan yang bebas dari sampah dan mendapat pelayanan kesehatan saat sakit.

*Sumber : Modul Kerja Tematik Terpadu Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi untuk SD/Mi Kelas 4 halaman 1*

1. **Matematika**
2. **Menghitung Berat Badan ideal**

Berat badan ideal adalah keadaan berat dan tinggi badan seseorang secara seimbang. Penentuan berat badan ideal seseorang dilakukan melaui pengukuran berat dan tinggi badan sesungguhnya. Berikut rumus pengukurang berat badan ideal seseorang dengan cara konvensional.

Berat badan ideal = (TB – 100) – [10% x (TB – 100)

Keterangan : TB = Tinggi badan sesungguhnya

Setelah diketahui berat badan ideal seseorang, maka terdapat batas yang diperbolehkan, yaitu sekitar 10% dari berat badan ideal.

Jika berat badan ideal seseorang sesungguhnya kurang dari batas bawah berat bdan idealnya, maka orang tersebut dikatakan kurus, sedangkan lebig dari bats badan idealnya, maka orang tersebut dikatakan gemuk.

1. **Penyajian Data Turus (*Tally)*  di Dalam Tabel**

Tabel adalah daftar berisi data dalam bentuk angka dan kata-kata. Tabel membantumu menyimpan datta yang kamu kumpulkan. Berikut contohnya :

**Tabel Data Bentuk Tubuh Siswa Kelas 4 SD Mentari**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bentuk Tubuh** | **Jumlah Siswa (dengan turus/ tally)** | **Jumlah** |
| 1 | Kurus | llll llll | 10 |
| 2 | Ideal | llll llll lll | 13 |
| 3 | Gemuk | llll llll ll | 12 |

1. **Membuat Grafik Batang Berdasarkan Data Tabel**

Grafik batang adalah gambaran data yang nilainya ditunjukan oleh tinggi atau panjang batang persgi panjang. Berikut contoh garfik batang :

**Grafik Batang Bentuk Tubuh Siswa Kelas 4 SD Mentari**

Grafik batang ganda digunakan untuk menampilkan lebih dari satu jenis informasi dan membandingkan dua / lebih kelompok data.



1. **Aturan Pembulatan Bilangan Bulat**

Pada pembulatan ke ratusan terdekat , maka yang diperhatikan adalah angka puluhannya. Aturan pembulatan ke ratusan terdekat, yaitu untuk angka yang terletak di belakang koma lebih kecil dari 50 maka angka itu dihilangkan dan untuk angka yang terletak di belakang komalebih dari atau sama dengan 50 maka dibulatkan menjadi 1 ratusan. Contohnya, 329 dibulatkan menjadi 300 dan 681 dibulatkan menjadi 700.

*Sumber : Modul Kerja Tematik Terpadu Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi untuk SD/Mi Kelas 4 halaman 18*

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

**Mata pencarian penduduk menurut kondisi geografis**

Aktivitas penduduk dapat diketahui dari corak kehidupan penduduknya sebagai berikut.

1. Corak kehidupan masyarakat di pantai

Kondiis geografis pantai lebih dekat ke laut sehingga dapat digunakan sebagai tempat wisata menarik, beriklim panas, tetapi kondisi tanahnya kurang baik digunakan untuk bercocok tanam. Penduduk pada umumnya bekerja sebagai nelayan, penjual jasa wisata, pengrajin, pedagang, buruh pelabuhan, petani garam, dan pengusaha tambak, serta buruh perkebunan kelapa.

1. Corak kehidupan masyarakat di dataran rendah

Kondisi geografis dengan wilayah yang datar memudahkan masyarakatnya dalam beraktivitas,sehingga hampir seluruh aktivitas pendududk berpusat di daerah ini. Pemduduk biasanya bekerja pada sektor pertanian, perkebunana, dan peternakan. Lahan pertanian pada daerah ini dimanfaatkan untuk bercocok tanam padi, tebu dan jagung.. Mata pencarian di daerah ini, yaitu pegawai kantor, pedagang, petani, buruh pabrik, dan wiraswasta.

1. Corak kehidupan masyarakat didataran tinggi

Daerah dataran tinggi terletak pada ketinggian lebih dari 500 m di ats permukaan laut dan beriklim dingin/sejuk. Penduduk di daerah ini umumnya bekerja sebagai petani , buruh perkebunanan dan peternak.. Tanaman yang ditanam oleh petani adalah palawija, sayur mayur, bunga, teh, kopi, cengkih, pala dan buah-buahan. Adapun hewan yang dipelihara pada daerah ini adalah sapi perah, kambing, kelinci, dan ayam.

*Sumber : Modul Kerja Tematik Terpadu Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi untuk SD/Mi Kelas 4 halaman 34*

1. **SbdP**

**Teknik Membuat Kalung dari Biji-bijian**

**Bahan-bahan yang dibutuhkan :**

Minimal 2 jenis biji-bijian (beras, jagung, kacang hijau, ketan hitam, dsb), Secarik kertas, Kain bekas, Benang rajut atau benang lainnya untuk dijadikan kalung (panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan) dan Lem

**Alat yang dibutuhkan :** Gunting yang berujung tumpul, Pensil

**Cara Membuat :**

1. Buatlah gambar yang kamu sukai, misalnya gambar bunga, daun, kupu-kupu atau lainnya di secarik kertas dengan menggunakan pensil. Buatlah pola yang sama pada kain, namun lebihkan sedikit kain di bagian atas.
2. Buatlah rancangan kolase sederhana, yakni peletakan setiap biji-bijian berdasarkan pola tersebut.
3. Tempelkan biji-bijian tersebut di kertas dengan lem. Lakukan dengan rapi dan memenuhi kertas.
4. Rekatkan kertas kolase di atas kain.
5. Lubangi sedikit bagian dari kain di bagian atas agar dapat dimasukkan benang.
6. Masukkan benang ke lubang di bagian atas kain. Ikat ujung-ujungnya.
7. Kalung siap digunakan.

**Teknik Mendirigen**

Berikut teknik-teknik mendirigen :

1. Posisi Berdiri

Badan lurus dengan posisi salah satu kaki sedikit maju. Kedua tangan di depan dada dengan posisis siku di samping kiri badan. Posisi tangan kanan boleh sejajar dengan tangan kiri atau sedikit lebih tinggi.

1. Gerak Tangan

Tangan kanan berfungsi memberi tempo (kecepatan lagu), sedangkan tangan kiri memberi tanda dinamikan (keras lemahnya suara). Pada hitungan pertama musik, gerakan tangan selalu mengarah ke bawah (jatuh), sedangkan hitungan terakhir selalu mengarah ke atas.

1. Aba-aba

Bedakan panjang-pendek dan tingi-rendah nada.

*Sumber : Modul Kerja Tematik Terpadu Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi untuk SD/Mi Kelas 4 halaman 40*

1. **PJOK**

**Aktivitas Kebugaran Jasmani yang Mempengaruhi Tinggi dan Berat Badan Ideal**

1. Lomba lari meloncati teman yang membungkuk

Cara melakukannya :



1. Guru membuat lintasan lari dengan jarak 20 meter.
2. Siswa mencari pasangan yang seimbang kekuatannya.
3. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berlari dengan meloncati teman pasangannya yang membungkuk.
4. Latihan dilakukan berulang-ulang secara bergantian dengan teman.
5. Gerobak Dorong

Cara melakukannya :



1. Carilah pasangan yang seimbang kekuatannya.
2. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berjalan dengan menggunakan kedua lengan dan kedua kaki dipegang oleh pasangannya.
3. Lakukan kegiatan ini berulang-ulang secara bergantian dengan teman.
4. Jarak yang ditempuh 15-20 meter.
5. *Push Up*

Cara melakukannya :



1. Mula-mula tidur telungkup, kedua kaki dirapatkan lurus di belakang, ujung kaki bertumpu pada lantai.
2. Kedua telapak tangan di samping dada, jari-jari tangan menunjuk ke depan dan kedua siku ditekuk.
3. Angkatlah badan ke atas hingga kedua tangan lurus, badan dan kaki merupakan satu garis lurus.
4. Badan diturunkan kembali, dengan cara membungkukkan kedua sikut, badan dan kedua kaki tetap lurus dan tidak menyentuh lantai.
5. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang selama 15-30 detik.

*Sumber : Modul Kerja Tematik Terpadu Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi untuk SD/Mi Kelas 4 halaman 42*

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian ini adalah:

1. Penelitian penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Rismayani (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa”. Dari penelitian tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 9,2%. Peningkatan ketuntasan klasikal siklus I ke siklus II sebesar 33,4%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014) menyatakan bahwa setelah menerapkan *Discovery Learning* hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat, Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat sebanyak 54% dari hasil awal 17%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 88%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Nurjanah tahun 2015 dengan judul “Penggunaan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Syukur dalam Pembelajaran IPS pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan Serta Pembagian Waktu di Indonesia” diperoleh hasil bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan rasa ingin tahu siswa dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu siswa 72,2% dengan kategori kurang, siklus II 96,7% dengan kategori baik. Hasil belajar siswa dengan penerapan model *discovery learning* meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I mencapai 46,7% kategori kurang, sikap (toleransi, rasa ingin tahu dan teliti) siklus II mencapai 89,2% kategori baik, untuk aspek pengetahuan siklus I mencapai 74,4% kategori kurang, siklus II mencapai 85% kategori baik, sedangkan aspek keterampilan (berkomunikasi dan mencari informasi) siklus I mencapai 40,3% atau kategori kurang, keterampilan (mencari informasi) siklus II mencapai 85% atau kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.
4. Peneitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Leuwiliang Kabupaten Sumedang” diperoleh hasil bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III, yaitu pada siklus I hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM 19 orang dan yang belum mencapai KKM 8 siswa dengan jumlah presentase 70,37%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat 24 siswa dapat mencapai KKM dan 3 siswa belum mencapai KKM dengan presentase 88,88%. Setelah dilaksanakan kembali pada siklus III hasil belajar siswa lebih meningkat mencapai presentase 96,30% dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 26 siswa dan 1 siswa belum mencapai KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hanna Siti Maryam dengan judul ”Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di Kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Pada Pembelajaran PKN Materi tentang Nilai-Nilai Pancasila)” , diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri yaitu pada siklus I 48% dan siklus II 89%. Sedangkan untuk tes pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 48% dan siklus II 86%. Selain itu, untuk penilaian RPP diperoleh data yang menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya yaitu siklus I 92% dan siklus II 95%. Untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari setiap siklusnya yaitu siklus I 88% dan siklus II 94%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKN materi tentang Nilai-Nilai Pancasila dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.
6. **Kerangka Pemikiran dan Diagram/ Skema Paradigma Penelitian**

Setiap kegiatan belajar memiliki tujuan yang ingin dicapai. Bentuk nyata yang dapat dilihat dari tujuan kegiatan belajar adalah hasil belajar. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang dipengaruhi proses penambahan pengalaman secara berulang-ulang dimana perubahan tersebut dapat dijelaskan dengan adanya perubahan kecenderungan respon terhadap suatu hal yang terjadi. Hasil belajar dapat berupa perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap selama proses pembelajaran. Ketika perubahan tersebut menjadi tujuan dari kegiatan belajar siswa maka hal tersebut harus tercapai. Dengan gambaran tersebut maka,guru sebagai penyelenggara pendidikan di kelas bertanggung jawab untuk membawa siswa kepada tujuannya. Guru sebagai seorang yang profesional harus mampu berupaya agar proses pembelajaran dapat menjadi satu media yang dapat mengahantarkan peserta didik sampai pada tujuannya.

Namun kenyataannya, kondisi pembelajaran pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV E SD Negeri Asmi belum efektif. Hal tersebut dilihat dari rendahnya sikap kerjasama dan hasil belajar siswa. Rendahnya sikap kerjasama siswa terlihat saat kegiatan berkelompok. Permasalahan tersebut diantaranya disebabkan oleh siswa masih cenderung menunjukan sikap egois dan tidak mau menghargai pendapat teman sekelompoknya, siswa masih kesulitan dalam pembagian tugas saat kegiatan kelompok, dan saat kegiatan presentasi berlangsung, kelompok yang maju untuk menyampaikan hasil diskusinya hanya mengandalkan anggota kelompok yang aktif. Rendahnya sikap kerjasama ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada subtema makananku sehat dan bergizi semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 hanya 15 siswa atau 57 % dari 26 siswa yang mencapai standar keberhasilan. Hal ini berarti belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang dianjurkan sebesar 75%.

Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru masih belum sepenuhnya mengubah budaya mengajarnya yang bersifat tradisional dengan pembelajaran yang bersifat *student center* (berpusat pada siswa), selama ini guru hanya menerapkan model ceramah saja sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada siswa. Kondisi ini membuat siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mempraktikkan / mencobakan hal-hal yang baru.

Oleh karena itu peneliti perlu melakukan perubahan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang guru lakukan. Perlu ada satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa. Menurut peneliti model yang paling tepat adalah model *Discovery Learning.* Kurinarsih dan Sani (2014, hlm. 64) menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Sedangkan menurut Hanafiah (2009, hlm. 77) model penemuan (*Discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas, model *Discovery Learning*  adalah model pembelajaran yang mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, karena dengan model ini siswa dapat belajar dengan berkelompok dan melakukan percobaan sehingga siswa akan saling berinteraksi sasama temannya,aktif dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Hal ini didukung oleh beberapa kelebihan model *Discovery Learning* menurut Kurinasih dan Sani (2014, hlm. 66) mengungkapkan beberapa kelebihan *Discovery Learning* yaitu :

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Penegetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertin, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena timbulnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini akan membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif menegluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer kebada situasi dan proses belajar yang baru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Rismayani (2013) menyimpulkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN, penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin (2014) menghasilkan penelitian bahwa setelah menerapkan *Discovery Learning* hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat, penelitian yang dilakukan oleh Wulan Nurjanah (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar pada materi kenampakan alam dan buatan serta pembagian waktu di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2014) menunjukan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku dan penelitian yang dilakukan oleh Hanna Siti Maryam (2015), menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKN materi tentang Nilai-Nilai Pancasila dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain,bahwa penggunaan model *Discovery Learning*  dalam pembelajaran menunjukan peningkatan terhadap hasil belajar dalam setiap siklusnya.

Sehubungan dengan ini, peneliti akan melakukan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV E SD Negeri Asmi Bandung pada pembelajaran subtema makananku sehat dan bergizi.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan di bawah ini :

Kondisi

Awal

**Siswa :**

1. Siswa egois dan tidak menghargai pendapat teman kelompok.
2. Siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran
3. Siswa mudah bosan.
4. Sikap teliti siswa rendah
5. Sikap kerjasama siswa rendah
6. Hasil belajar siswa rendah.

**Guru :**

1. Guru menggunakan metode ceramah.
2. Kegiatan pembelajaran bersifat *teacher center*

Guru menggunakan model *Discovery Learning*

**Siklus I**

Memberikan ransangan/ stimulasi kesiswa, Mengidentifikasikan masalah, mengumpulkan data, mengolah data. Melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan

Tindakan

Evaluasi dan Refleksi

Diduga melalui penggunaan Model *Discovery Learning*  dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi

**Siklus II**

Memberikan ransangan/ stimulasi kesiswa, Mengidentifikasikan masalah, mengumpulkan data, mengolah data. Melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan

Kondisi Akhir

Evaluasi dan Refleksi

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Discovery Learning*  dapat meningkatkan sikap hasil belajar siswa kelas IV E SD Negeri Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi.

Adapun hipotesis khusus tindakan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Jika pelaksanaan pembelajaran pada subtema makananku sehat dan bergizi dilaksanakan sesuai dengan skenario model pembelajaran *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV E SD Negeri Asmi Bandung akan meningkat.
2. Jika peneliti menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat bergizi, maka kerjasama siswa kelas IV E SD Negeri Asmi Bandung akan meningkat.
3. Jika peneliti menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat bergizi, maka hasil belajar siswa kelas IV E SD Negeri Asmi Bandung akan meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV E SDN Asmi maka guru akan menemukan hambatan-hamabatanyang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah
5. Jika guru berupaya mengatasai hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV E SDN Asmi, maka sikap kerjasama dan hasil belajar siswa mampu meningkat.